

## **PENELITIAN MASALAH SOSIAL MIGRAN DI PERKOTAAN**

*(Studies of Social Problems Faced by Migrants in Urban Area)*

**Rukmini DAHLAN**

**Abstract** Resident current migration from rural to urban region in various Province in Indonesia every years tend to increas. This social phenomenon brings implecation at appearance various social problem in urban region. Referring to taht, Social Welfare & Healt research and Development Institution, Department Of Social Affair execute research about Migran's Social Problem in Urban. The result of research indicated that all migran in general live in solid residen area and inhabit land which its ilegal status like a slum area. Generally they face various social problem, for example : Poorness, The Aged, Unemployed, Dirty environment and housing. To overcome the migran natural problem, the Government and also Community had given services but it have still diffrent characteristic and incidental treatmen, so that the program not inwroughtly and unsustainable yet.

**Kata Kunci :** Migran, Social problem, Urban area

---

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Pola migrasi penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan, atau lebih sering disebut sebagai urbanisasi, merupakan fenomena umum yang terjadi hampir disemua negara termasuk Indonesia.

Fenomena tersebut mulai menjadi perhatian baik pemerintah ataupun masyarakat pada saat migrasi besar-besaran terjadi pada suatu masyarakat sehingga wilayah perkotaan mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan kepadatan penduduk, seperti lapangan kerja yang terbatas, lahan perumahan yang terbatas, sanitasi lingkungan yang buruk dan sebagainya.

Di bidang kesejahteraan sosial gejala urbanisasi ini lebih banyak disoroti karena telah mengakibatkan berkembangnya permasalahan sosial dilingkungan yang baru.

Perpindahan tempat tinggal warga pedesaan ke wilayah perkotaan yang sangat berbeda, baik dalam permasalahan kebutuhan maupun permasalahan sosial seringkali membuat kekacauan pada nilai-nilai keluarga para migran baik secara (ekonomi, pendidikan, politik dan agama).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, yang saat ini diperparah oleh krisis ekonomi berkepanjangan, dimana upah buruh tidak lagi sebanding dengan inflasi yang terus meningkat, telah memberikan

dampak negatif bagi para migran yakni semakin berkem-bangnya permasalahan kesejah-teraaan sosial seperti masalah, kemiskinan, ketunasosialan dan masalah keamanan ketertiban lainnya.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar di Indonesia selama krisis sekarang tentu saja tidak hanya menjadi beban bagi warga kota dalam mendapatkan lapangan kerja yang terbatas, tetapi juga bagi pemerintah kota dalam hal tanggung jawabnya sebagai pemberi pelayanan publik dan pelayanan sosial. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kondisi migran perkotaan ini, maka Badan Penelitian dan Pengem-bangan Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Departemen Kesehatan dan Kesejahtera-an Sosial untuk tahun anggaran 2001 melakukan penelitian di 7 (tujuh) kota besar di Indonesia, yaitu Medan, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, Palangkaraya dan Manado.

Guna mendukung rencana pembangunan kesejahteraan sosial di perkotaan yang lebih baik di masa depan, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi aktual mengenai permasalahan sosial yang dihadapi kelompok migran diperkotaan saat ini serta usaha yang telah dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat termasuk dunia usaha untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah :

- 1) Mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi kaum migran di perkotaan

selama krisis ekonomi saat ini;

- 2) Mengidentifikasi upaya yang dilakukan para migran, penduduk setempat dan pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan di atas;
- 3) Mengidentifikasi potensi dan sumber pemecahan masalah yang ada di masyarakat setempat.

### **b. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah untuk memberikan masukan kepada unit Operasional terutama Direktorat Korban Tindak kekerasan dan Pekerja Migran untuk merumuskan penanganan suatu kebijakan penanganan migran perkotaan.

## **1.3 Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Observasi : untuk mendapatkan gambaran umum tentang lingkungan tempat tinggal para migran dilokasi penelitian serta informasi lain yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara.
- b. Wawancara berstruktur: untuk mendapatkan data langsung dari pemiliki informasi di masyarakat.

Lokasi penelitian ini adalah kota-kota besar yang menjadi tujuan utama migrasi di seluruh Indonesia, Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Sulawesi Utara, mewakili Indonesia bagian Timur; Bali dan Kalimantan Tengah ,mewakili Indonesia Bagian Tengah; DI.Yogyakarta dan Jawa

Barat mewakili Indonesia Bagian Barat (khususnya pulau Jawa); Sumatera Utara dan Riau mewakili Indonesia Bagian Barat (khususnya pulau Sumatera)

Sasaran atau sumber informasi penelitian ini umumnya adalah kelompok migran baik secara individual maupun secara kelompok, berusia di atas 18 tahun dan dapat berbahasa Indonesia, laki-laki maupun perempuan serta berstatus sebagai penduduk tetap. Untuk melengkapi data tersebut juga diperlukan informasi dari para tokoh dari lingkungan sosial seperti RT/RW, Lurah, Dunia Usaha dan Organisasi Sosial/LSM serta Dinas Sosial tingkat II. Sampel responden untuk setiap propinsi sebanyak 36 orang terdiri dari kelompok migran (kepala keluarga) 30 orang, lingkungan sosial (RT, RW, Lurah, Dunia Usaha, LSM) 5 orang, Dinas Sosial TK II 1 orang.

#### 1.4 Kerangka konsep

##### 1. Sebab dan Akibat urbanisasi

###### a. Penyebab migrasi/urbanisasi.

Bila dilihat dari faktor penyebab mengapa masyarakat bermigrasi secara besar-besaran ke wilayah perkotaan terdapat beberapa faktor. Menurut pendapat beberapa ahli yang diinventarisir oleh R. Bintarto tentang penyebab migrasi/urbanisasi secara garis besarnya ada 2 yaitu faktor pendorong dan penarik (push-pull factors).

Faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi/urbanisasi diantaranya ialah menurunnya nilai tukar produk pedesaan/pertanian, perikanan dan kerajinan/sehingga menurun kesejahteraan sosial penduduk pedesaan, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan kerja

di desa, terjadi bencana alam, wabah penyakit, pertikaian serta adanya tekanan sosial politik terhadap sekelompok masyarakat. Sedangkan faktor-faktor penariknya adalah terbukanya lapangan kerja baik sektor formal maupun informal di kota-kota besar; berkembangnya fasilitas-fasilitas pendidikan dan keterampilan, transportasi dan komunikasi, kesehatan serta kesejahteraan sosial.

###### b. Akibat Migrasi/Urbanisasi

Akibat migrasi/urbanisasi tidak hanya terjadi dipertanian namun juga dipedesaan baik secara positif maupun negatif.

Akibat migrasi/urbanisasi secara positif antara lain:

- (1) Dalam bidang ekonomi menumbuhkan struktur ekonomi yang bervariasi. Banyak pekerjaan yang tumbuh dan berkembang di perkotaan; antara lain usaha kewiraswastaan, usaha sektor informal yang dilakukan para migran, baik bagi kaum pria juga wanitanya.
- (2) Dalam bidang pendidikan dan keterampilan tumbuh dan dikembangkan pendidikan kejuruan formal (dari tingkat SLTA sampai dengan politeknik) dan non formal (kursus-kursus perbengkelan, administrasi perkantoran, menjahit, kecantikan dan sebagainya) untuk meningkatkan keterampilan kerja para migran dan keluarganya agar segera dapat kerja.
- (3) Perluasan wilayah kota ke arah tepian (suburban) yang membuat terjadinya perubahan tata guna lahan dipertanian dan sekitarnya.

Dari sisi negatif R.Bintarto menginventarisir pendapat beberapa ahli tentang akibat migrasi/ urbanisasi ke dalam lima permasalahan umum, yaitu :

- (1) Masalah kesehatan lingkungan, masalah perumahan, dan persampahan;
- (2) Masalah kesempatan / lapangan kerja, pengangguran dan gelandangan,
- (3) Penyempitan ruang yang membuat timbulnya perumahan dan lingkungan yang tidak layak;
- (4) Masalah lalu lintas, seperti kemacetan, ruang parkir dan kendaraan;
- (5) Masalah polusi udara, polusi/pencemaran air dan kebisingan.

## 2). Masalah Sosial.

Secara sosiologis, masalah sosial terjadi ketika terjadi kesenjangan yang besar antara pencapaian aktual dengan harapan ideal suatu masyarakat, atau menurut Robert K.Merton, "adanya jurang perbedaan yang signifikan antara standar-standar sosial dengan kenyataan sosial". Merton kemudian mengkategorikan permasalahan sosial menjadi dua yaitu; Pertama, masalah sosial yang disebabkan oleh disorganisasi sosial dan kedua, masalah sosial yang disebabkan oleh perilaku menyimpang dari anggota masyarakat.

Meskipun serupa dengan gambaran sosiologis, masalah sosial dalam perspektif pekerjaan sosial selalu menekankan pada kegagalan atau kesulitan dalam menjalankan fungsi yang dialami oleh seseorang individu, suatu kolektivitas atau keduanya. Masalah sosial dimaksud dapat terlihat dari penampilan peranan seseorang atau kolektivitas (kelompok) yang tidak efektif,

tidak wajar atau menyimpang dalam relasi sosial dan kehidupan sosial mereka di masyarakat.

Menggunakan kategori R.Merton sebelumnya, Siporin menegaskan bahwa disorganisasi sosial mengacu pada kegagalan sistem sosial dalam bentuk status dan peran-peran sosial yang saling berinteraksi seperti timbulnya kesenjangan antara tujuan individu dengan tujuan lingkungan sosial, rasisme, tingkat perceraian, pengangguran. Sedang tingkah laku menyimpang menunjuk pada tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang sesuai dengan status sosial masing-masing. Beberapa masalah dalam kategori ini antara lain, kesulitan individu, tingkah laku abnormal, kriminalitas, perilaku orang tua yang tidak wajar.

Pada dasarnya masalah sosial dalam perspektif pekerjaan sosial akan melihat baik dari ragam aspek kehidupan masyarakat, seperti, pemenuhan kebutuhan dasar manusia misalnya kemiskinan, keterlantaran dalam bidang jasmani, rohani dan sosial; disfungsi sosial, seperti diskriminasi pada kelompok minoritas atau etnis; serta menyimpangan perilaku, antara lain prostitusi, penyalahgunaan narkotika, kenakalan dan kriminalitas. Sedangkan sasaran garapan pekerjaan sosial mencakup kelompok usia anak, kelompok remaja, kelompok pemuda, kelompok dewasa (keluarga), dan juga kelompok lanjut usia.

## 3). Migran .

Adalah individu atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal berpindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah lain, dalam penelitian

ini sasarannya adalah para migran yang berpindah ke daerah perkotaan dan tinggal terkonsentrasi di suatu wilayah padat penduduk perkotaan.

---

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Migran

Hasil penelitian pada 7 kota di Indonesia menunjukkan, ada dua karakteristik kondisi sosial ekonomi migran yang dibedakan oleh lokasi tempat tinggal yaitu :

1. Bagi mereka yang berlokasi di daerah perumahan yang legal/tidak kumuh (Kasus Medan).Sebagian besar tingkat pendidikan mereka tergolong cukup atau menengah ke atas (tamat SMA dan Akademi/Perguruan Tinggi), lama bermigran di atas 10 tahun, mereka bekerja di sektor formal (pegawai BUMN, swasta, pensiunan dan wiraswasta), dan penghasilan mereka cukup untuk pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.
2. Bagi mereka yang tinggal di daerah kumuh, lokasi perumahan tidak legal seperti di bantaran sungai di sekitar rel kereta api, dan daerah padat penduduk (Kasus Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, Bali, Palangkaraya, dan Manado). Pada umumnya ( $\pm 75\%$ ) tingkat pendidikan mereka rendah (SD dan SLTP), mereka bekerja di sektor informal seperti buruh (pabrik, bangunan) pedagang kecil/ keliling, jasa (tukang ojek, becak dll), dan penghasilan mereka tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan dasar minimal atau di bawah satu juta rupiah/bulan dengan jumlah tanggungan rata-rata 5-6

orang. Lamanya mereka bermigrasi bervariasi atau tidak mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka.

### 2.2 Masalah Sosial Migran

Dari hasil penelitian ditemukan berbagai masalah sosial migran, seperti masalah pendidikan, kesehatan, perumahan dan lingkungan, keamanan dan ketertiban, kenakalan, keterlantaran, ketuna-sosialan, pengangguran, kemiskinan dll. Dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan masalah-masalah yang terkait dengan bidang tugas Departemen Sosial atasu kesejahteraan sosial dalam arti sempit seperti keterlantaran, ketuna-sosialan, kenakalan, kemiskinan, serta perumahan dan lingkungan (daerah kumuh).

#### 1. Keterlantaran

Keterlantaran dapat terjadi pada beberapa kelompok umur diantaranya pada anak Balita (1-5 Th), Usia sekolah (6-18 Th), dan pada kelompok Lanjut Usia.

##### a. Anak Balita

Keterlantaran pada anak Balita pada kelompok migran yaitu keterlantaran secara fisik dan psikis. Keterlantaran fisik dimak-sudkan di sini adalah kurangnya atau tidak terpenuhinya kebutuh-an gizi anak dan kurangnya pemeliharaan fisik. Dan keterlan-taran secara psikis atau emosional yaitu kurangnya pengawas-an dan kasih sayang dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, kesibukan orang tua di luar rumah untuk membantu keluarga mencari nafkah dan mereka tidak punya pembantu rumah tangga atau orang pengganti untuk memlihara anaknya, kurangnya pengetahuan dan

kesadaran orang tua tentang pemeliharaan anak sehingga mereka enggan membawa anaknya ke Posyandu (Kasus Bali & Yogyakarta).

b. Anak Usia Sekolah

Keterlantaran anak usia sekolah yaitu putus sekolah dan kurangnya perhatian orang tua pada masalah pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan masalah anak putus sekolah sebagian besar keluarga migran di semua lokasi penelitian mengalaminya. Ada yang putus sekolah di Sekolah Dasar, di SLTP dan ada yang di SLTA. Hal ini disebabkan kurang mampunya orang tua membiayai sekolah anak. Disamping itu juga disebabkan oleh kurangnya motivasi terhadap anak, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, sehingga anak disuruh bekerja untuk membantu orang tua mencari nafkah (eksploitasi anak di bidang ekonomi) dan ada yang disebabkan karena pengaruh lingkungan.

Bagi yang putus sekolah usia 15 tahun ke atas, mereka tidak punya keterampilan untuk memasuki lapangan kerja, sehingga banyak ditemukan anak remaja yang menganggur.

c. Keterlantaran pada Usia Lanjut

Keterlantaran pada usia lanjut tidak begitu banyak terlihat di lokasi migran. Hal ini mungkin disebabkan para migran tidak membawa serta orang tuanya. Masalah yang dialaminya sama halnya dengan lanjut usia terlantar pada umumnya yaitu karena kemiskinan anak tidak sempat memelihara dan merawat orang tua terutama bagi mereka yang sudah jompo.

## 2. Kenakalan

Kenakalan anak dan remaja ini dijumpai hampir pada semua lokasi migran terutama yang berlokasi di daerah kumuh dan padat penduduk. Ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang melanggar disiplin, perkelahian masal antar kelompok migran dalam satu kelurahan yang disebabkan oleh palak memalak yaitu meminta uang atau barang dengan pemaksaan/kekerasan (Kasus Kota Pekanbaru); main judi togel (Kasus Kota Medan); perilaku menyimpang, kebiasaan minum-minuman keras (Kasus Yogya & Manado). Hal ini disebabkan kurangnya pemanfaatan waktu luang ke arah yang positif dan kurangnya pengawasan orang tua.

## 3. Kemiskinan

Masalah kemiskinan ini dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Para migran yang datang ke kota untuk merubah tingkat penghidupan mereka pada umumnya berbekal tingkat pendidikan yang rendah. Sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, pilihan lapangan pekerjaan yang terbuka bagi mereka di kota terbatas pada sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh dan jasa (tukang). Pada umumnya penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian kecil saja responden yang menyatakan kebutuhan makan, pakaian, dan kesehatan kurang terpenuhi. Sedangkan kebutuhan perumahan, pendidikan anak masih jauh dari mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik perumahan mereka, dan

status kepemilikan serta lokasi perumahan mereka. Demikian pula penghasilan mereka tidak mencukupi untuk membiayai sekolah anaknya, sehingga banyak yang putus sekolah dan bekerja sebelum waktunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mereka tergolong keluarga miskin.

#### 4. Perumahan dan Lingkungan

Salah satu masalah yang dirasakan sangat pelik bagi keluarga migran adalah masalah tempat tinggal atau rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka pada umumnya tinggal di rumah kontrakan, atau menumpang dengan saudara, dan ada yang memiliki rumah sendiri.

Lokasi rumah mereka sebagian besar terletak diatas tanah illegal seperti bantaran sungai disekitar rel kereta api yang padat dengan penduduk. Lingkungannya terlihat kumuh, saluran air tidak teratur, tidak punya WC sendiri, tetapi menggunakan WC umum di pinggir sungai. Disamping itu belum memiliki akses terhadap air minum, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari menggunakan air tanah yang kualitasnya kurang baik.

Ukuran rumah sangat kecil, rata-rata kurang dari tiga meter persegi perorang atau kurang dari 21 meter persegi untuk keluarga yang terdiri rata-rata 5-6 orang. Situasi lingkungan kotor dan bising. Sebagian besar mereka buang sampah di sungai, pada musim panas sampah terlihat menumpuk di kolong rumah mereka dan pada musim hujan rawan banjir. Rumah mereka terbuat dari kayu, sehingga rawan terbakar.

#### 5. Hubungan Sosial Dengan Penduduk Setempat

Hubungan sosial antar anggota keluarga pada umumnya baik, walaupun terdapat pada beberapa keluarga kurang baiknya hubungan bersumber pada masalah ekonomi, pendidikan, pergaulan dan kedisiplinan anak.

Hubungan kelompok migran dengan penduduk setempat pada umumnya juga baik, kecuali di Palangkaraya, terutama paska kerusuhan Februari 2001. Sebelumnya penduduk beretnis Madura ada yang menjadi ketua RT ataupun RW. Menurut penduduk setempat ketika itu masalahnya adalah warga tidak memperoleh informasi apapun dari ketua RT/RW yang berkaitan dengan pemerintah di lingkungannya, apabila ada bantuan dari pemerintah seperti beras murah hanya diberikan pada penduduk yang beretnis sama (Madura). Semenjak ada kerusuhan, penduduk pendatang asal Madura yang ada di wilayah ini sudah mengungsi, tempat tinggal mereka dirusak. Dari data di atas terlihat diskriminasi dan ketidak terbukaannya penguasa dapat menimbulkan konflik antar penduduk asli dan pendatang (migran).

#### d. Upaya Yang Telah Dilakukan Keluarga, masyarakat dan Pemerintah Setempat.

##### 1. Keluarga

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka alami, pada umumnya keluarga migran melakukan upaya-upaya yang masih bersifat konvensional seperti, (a) meminjam uang kepada tetangga atau keluarga untuk mengatasi kesulitan uang sekolah anak, (b) menyuruh anak yang putus sekolah untuk bekerja. Untuk mengatasi masalah kemiskinan khusus untuk Bali para

migran sudah (c) berusaha meminjam uang modal usaha ke Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang dikelola oleh Banjar (BALI). Tetapi yang boleh meminjam uang ke LPD secara formal hanya penduduk asli. Sedangkan untuk pendatang harus ada jaminan dari kepala Banjar.

Untuk mengatasilingkungan yang kotor para migran mengadakan kerja bakti.

## 2. Masyarakat

Penanganan masalah migran oleh masyarakat masih bersifat insidental yaitu pada waktu-waktu tertentu saja seperti hari-hari besar agama dengan menyalurkan infaq dan sadakah mereka untuk anak terlantar, keluarga miskin dan lanjut usia ter-lantar. Bantuan tersebut belum ter-organisir, terprogram dan berkelanjutan, karena masih bersifat amal dan belas kasihan. Belum terlihat adanya Organisasi Sosial ataupun LSM yang memberikan perhatian khusus untuk menangani masalah-masalah sosial migran di perkotaan.

## 3. Pemerintah

Pelayanan yang diberikan pemerintah juga masih bersifat umum seperti pelayanan pendidikan, posyandu untuk kesehatan, latihan keterampilan atau kursus kewira-usahaan dan bantuan sembako (dengan menjualnya dengan harga murah hanya sekali pada saat krisis), dan bantuan kelompok usaha bersama KUBE dari Dinas Sosial. Belum ada program khusus yang ditujukan untuk menangani masalah-masalah sosial migran di perkotaan terutama dari Dinas Sosial Kota.

## 4. Potensi dan Sumber Sosial

Potensi dan sumber (modal sosial)

yang terdapat dilingkungan wilayah migran yang dapat dimanfaatkan dalam menangani masalah sosial keluarga migran cukup tersedia seperti, (1) pengusaha baik secara perorangan maupun organisasi (perusahaan), (2) Organisasi sosial/lembaga swdaya masyarakat (LSM), (3) lembaga adat, (4) lembaga agama, lembaga keuangan desa dan (5) Karang Taruna serta, (6) nilai-nilai gotong royong masih dimiliki masyarakat. Namun sumber sosial tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal khususnya untuk menangani masalah migran.

## 5. Aspirasi Masyarakat

Dalam rangka penanganan masalah migran di perkotaan, baik keluarga maupun masyarakat mengharapkan usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh Orsos/LSM, lembaga-lembaga lain di tingkat desa adalah sebagai berikut :

### 1) Anak Terlantar

Untuk mengatasi masalah anak terlantar usia sekolah usaha yang perlu dilakukan antara lain :

- b. Mencarikan orang tua asuh
- c. Mencarikan bea siswa
- d. Sekolah gratis bagi anak dari keluarga miskin
- e. Memberikan pelatihan keterampilan bai anak yang putus sekolah usia 15 tahun keatas dan tidak mau sekolah lagi.
- f. Memberdayakan orang tua dari anak terlantar tersebut baik dari segi ekonomi maupun dari segi pengasuhan anak (melalui pendidikan orang tua)
- g. Memasukkan anak ke Panti Asuhan

h. Tempat Penitipan Anak (TPA), bagi Balita Terlantar.

2). Anak Nakal

Untuk mengatasi masalah anak nakal, usaha yang perlu dilakukan antara lain :

- a. Memberikan bimbingan mental.
- b. Memberikan kegiatan positif untuk mengisi waktu luang.
- c. Memberikan latihan keterampilan dan menyalurkan ke lapangan kerja
- d. Bagi kenakalan yang telah melanggar hukum perlu penanganan polisi

3). Lanjut Usia Terlantar.

Untuk mengatasi masalah lanjut usia terlantar diperlukan pendidikan tentang bagaimana merawat orang tua (lanjut usia) terhadap keluarga yang mempunyai lansia. Bila keluarganya tidak mampu perlu dicarikan Panti Wherda.

4). Kemiskinan.

Untuk mengatasi masalah keluarga miskin diharapkan adanya pemberdayaan baik dari segi sosial (perubahan sikap dan tingkat laku) maupun dari segi ekonomi (peningkatan penghasilan keluarga) melalui bimbingan sosial dan latihan keterampilan serta bantuan modal usaha.

5). Perumahan dan Lingkungan

Untuk mengatasi masalah perumahan dan lingkungan tempat tinggal migran masyarakat diharapkan agar pemerintah dan orsos dapat memikirkan tempat tinggal yang layak. Disamping itu para migran juga berharap dapat fasilitas

kredit pemilikan rumah dari pemerintah.

---

### 3. SIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Para migran yang berlatar belakang pendidikan rendah, ternyata tidak mampu bersaing di kota untuk memperoleh peningkatan kualitas hidupnya.
2. Para migran tersebut pada umumnya tinggal di daerah padat penduduk mendiami tanah yang statusnya illegal seperti disekitar rel kereta api, bantaran sungai dan lainnya.
3. Mereka pada umumnya mengalami berbagai masalah sosial: tentang masalah-masalah yang menjadi bidang tugas Departemen Sosial antara lain: anak terlantar, anak nakal, lanjut usia terlantar, kemiskinan, perumahan dan lingkungan yang kumuh.
4. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami migran, masyarakat maupun pemerintah telah melakukan pelayanan-pelayanan, tetapi masih bersifat umum dan insidental, belum terprogram secara terpadu, terorganisasi dan belum berkesinambungan.

#### 3.2 Saran

Berdasarkan masalah-masalah sosial yang dialami migran dipertanian, potensi dan sumber yang terdapat di lingkungannya, dan sesuai dengan

harapan keluarga migran ataupun masyarakat setempat, maka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka disarankan beberapa kegiatan usaha kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Lembaga Sosial Masyarakat.
  - a. Tujuannya : Menguatnya peranan lembaga sosial masyarakat dalam menangani masalah-masalah migran diperkotaan.
  - b. Sasarannya: Organisasi Sosial, Lembaga Swasaya Masyarakat Lembaga keagamaan adat dan lain-lain yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah sosial migran.
  - c. Kegiatannya : 1). Penyuluhan sosial. 2) Pelatihan tentang pengelolaan organisasi 3)Pelatihan tentang teknik pelayanan/ penanganan masalah migran.
2. Pemberdayaan Keluarga Migran.
  - a. Tujuan :
    - 1). Meningkatkan kesadaran keluarga migran akan pentingnya pendidikan anak, pemeliharaan orang tua, dan kebersihan lingkungan.
    - 2) Meningkatkan penghasilan keluarga.
  - b. Saran : kepala keluarga/ibu atau anak yang sudah dewasa usia kerja
  - c. Kegiatan : 1). penyuluhan
    - 2) Bimbingan sosial keluarga
    - 3) Latihan keterampilan usaha
    - 4) Bantuan modal
3. Pemberian bea siswa pada anak  
Tujuan: mencegah anak agar tidak putus sekolah  
  
Sasaran : Anak usia sekolah 7 - 18 tahun

Kegiatan ; 1) Mencarikan orang tua asuh 2) Merujuk ke Panti Asuhan 3) Menyalurkan dana beasiswa dari orsos/pemerintah

#### 4. Pendirian Taman Penitipan Anak

Tujuan : Mencegah timbulnya keterlantaran pada anak Balita yang ditinggal ibunya bekerja

Sasaran : Anak Balita dan keluarga migran.

Kegiatan : Pendirian TPA bisa oleh orsos/desa bisa oleh pemerintah.

---

### PUSTAKA ACUAN

- Bintanto, R; *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta, Galia Indonesia, 1986.
- Cox, R. David ,1980; *Migration and Intergration in the Australian Context, and Introduction for the Helping Professions*, Melbourne; Departemen of Social Studies Univercity of Melbourne.
- Coleman, James William and Donald R, Crusey, 1984; *Social Problem*, New York; Harper and Row, Publishers.
- Chatib: *Rekayasa urbanisasi di pedesaan Salah Satu Upaya Rekayasa Demografi*, Jakarta: Warta Demografi Edisi Khusus halaman 48-54,1997.
- Friedlander, W.A. dan R.Z.Apte, 1980: *Introduction to Social Welfare*, Fith Edition Frentici-Hall.Inc.Inglewood Cliffs New Jersey.
- Heer, David M, *Masalah Kependudukan di Negara Berkembang*, jakarta, PT Bina Aksara, 1985.

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Efendi, 1985; *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta:PT Gramedia.

Max Siporin; *Introduction to Social Work Practice*, Terjemahan Achlis, Kopma STKS Bandung, 1983/84 hal.27.

Sunarto, Kamanto: *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, UI Press, 1993.